

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yaitu merupakan sebagai generasi penerus bagi bangsa yang harus mempunyai tempat pendidikan yang layak dan baik agar dapat menjadikan mereka generasi yang kuat pada masa yang akan datang. Agar supaya anak itu dapat kuat maka harus ada pendidikan yang layak, sebab itu merupakan bekal dasar untuk mempersiapkan insan yang berkualitas.¹

Menurut Langeveld pendidikan merupakan suatu usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan sebagai pendewasaan anak tersebut, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup dalam melaksanakan tugas pada hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya diciptakan oleh orang dewasa dapat dari seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia dalam pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan itu dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.²

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk dan menciptakan masyarakat yang sesuai dengan apa yang diharapkan dengan adanya pendidikan, dengan adanya suatu pendidikan maka apa yang menjadi cita-cita masyarakat dapat diwujudkan melalui anak didik yang merupakan sebagai generasi penerus masa depan. Pendidikan diharapkan juga untuk bisa memupuk iman dan takwa kita kepada Allah SWT, meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, agama, sosial, dan budaya yang tepat dan benar, sehingga mampu membawa kemajuan

¹ Qurrata A'yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016-Mei 2017, 69.

² Muhammad Kristiawan, DKK, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 2.

bagi individu, masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.³

Manusia memerlukan pendidikan di dalam hidupnya. Pendidikan adalah suatu usaha yang diusahakan manusia agar seseorang itu dapat mengembangkan potensi pada dirinya melalui proses pembelajaran. Lembaga pendidikan pertama yang diperoleh dalam hidup anak adalah orangtua. Bentuk serta metode-metode pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak akan selalu mempengaruhi perkembangan watak, budi pekerti, dan kepribadian pada tiap-tiap manusia. Maka dari itu orang tua yang paling mempengaruhi dalam segala aspek terutama pada kegiatan belajar anak.⁴

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan, orang tua berperan sebagai pendidik dan anak sebagai yang terdidik yang terdapat keterikatan atau hubungan darah. Wajib bagi orang tua untuk memberikan didikan pada anak yang dinyatakan secara tegas dalam al- Qur'an surat At- Tahrir ayat 6, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيٰجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrir:6).⁵

³ Bataria, DKK, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Tsanawiyah Basiuni Imran Sambas*, Jurnal Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, 209.

⁴ Mamlukah, *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Mendidik Moral Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Darussalam Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi)*, Jurnal Darussalam: jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum islam, Vol. VIII, No. 2, April 2017, 2.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 560

Potongan ayat di atas menjadi sebuah dasar mengenai tanggung jawab yang wajib dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya yakni mendidik. Oleh karena itu sebelum anak dititipkan untuk dididik orang lain maka kedua orang tua yang harus mendidik anak terlebih dahulu. Apabila ditelaah lebih lanjut, memang benar jika tanggung jawab pendidikan anak ada ditangan orang tuanya dan tidak bisa dipasrahkan pada orang lain, tapi dikecualikan jika orang tua memang benar-benar merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan kepada anak, maka tanggung jawab pendidikan anak dapat dilimpahkan pada orang lain.⁶

Menurut Hidayah anak yang terlahir sempurna adalah harapan bagi semua orang tua, mereka menginginkan mempunyai anak yang sehat jasmani maupun rohaninya, namun harapan tersebut belum tentu akan selalu terwujud. Kenyataannya apabila anak yang dimiliki tidak sama pada anak pada umumnya adalah suatu hal yang harus bisa kita terima dengan tulus dan apa adanya.⁷

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa yaitu anak yang menyimpang dari anak normal pada umumnya dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan dalam berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas. Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan dalam belajar, *cerebral palsy*, *autism*, anak berbakat (*gifted*), *rett's disorder*, *Asperger*, lamban belajar (*slow learner*), dan ADHD.⁸

Autis pertama kali dikenal pada tahun 1943 oleh Leo Kanner.⁹ Autisme merupakan gangguan perkembangan khususnya yang terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tersebut tidak bisa berinteraksi sosial dan seakan-akan mereka hidup dalam dunianya sendiri. Autisme bukanlah sebuah penyakit, tetapi merupakan sindrom (kumpulan gejala) yang mana terjadi penyimpangan perkembangan secara sosial, kemampuannya dalam

⁶ *Ibid*, Jurnal Darussalam: jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum islam, Vol. VIII, No. 2, April 2017, 2.

⁷ Aisti Rahayu Kharisma Siwi dan Nisa Rachmah Nur Anganti, *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autism*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2, No. 2, 2017, 184-185.

⁸ Siti Rahmawati, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ*, Jurnal Al- Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 1, Maret 2017, 18.

⁹ Rosmala Dewi DKK, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 2, 2018, 288.

berbahasa, dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak autis itu seperti hidup di dalam dunianya sendiri.¹⁰

Dahulu autis dikatakan sebagai suatu kelainan yang sifatnya seumur hidup, tapi ternyata autis di masa anak-anak dapat dikoreksi. Dalam mengoreksi perlu dilaksanakan secara tertata pada usia sedini mungkin, dan sebaiknya tidak sampai melebihi usia lima tahun, karena di atas usia tersebut perkembangan pada otak anak akan sangat melamban. Usia yang paling idealnya yaitu pada usia 2-3 tahun, sebab pada usia ini perkembangan otak pada anak ada pada tahap paling cepat.¹¹

Gejala pada autis ini dapat terdeteksi di usia sebelum tiga tahun. Pada penyandang autis ini perlu mendapatkan terapi dari ahlinya, tetapi orang tua sebagai faktor yang paling besar dalam memberikan lingkungan yang paling nyaman.¹²

Hakikat pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang diusahakan oleh manusia agar manusia mampu mengembangkan potensi pada diri individu dengan pembelajaran sebagai jembatan agar individu tersebut dapat mencapai cita-citanya pada masa yang akan datang. Peran orang tua tidaklah lepas dari proses pendidikan pada anak, karena dapat diketahui bahwa orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Pada dasarnya orang tua ingin memiliki anak yang terlahir dengan sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak akan terlahir dalam keadaan yang sempurna. Maka sebagai orang tua kita harus ikhlas dan menerima apa yang sudah menjadi amanah dari Allah SWT.

Anak yang mempunyai kelainan khususnya autis, mereka memiliki tujuan tersendiri dalam mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Maka hal tersebut dapat memotivasi atau mendorong orang tua untuk menitipkan anaknya pada suatu yayasan yang memang khusus memberikan pembelajaran bagi anak dengan berkebutuhan khusus.

Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus merupakan sebuah yayasan yang dikhususkan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang memberikan pembelajaran dan terapi terhadap anak penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing

¹⁰ Uswatun Hasanah, *Self Control Dan Penerimaan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Keberhasilan Pendidikan Anak Autis*, Jurnal An-nafs, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 84.

¹¹ Hevi Susanti, *Representasi Konsep Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 1, Maret 2014, 46.

¹² Ida Erni Sipahutar dan Ni Putu Mena Elisa Agustin, *Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis*, Jurnal Gema Keperawatan, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, 156.

anak. Dalam mekanisme kerja, satu terapis memegang satu anak untuk dibimbing dan diajari itu bagi anak yang kelas reguler, sedangkan bagi anak yang *full day* dijadikan dalam satu kelas yang berisi empat anak dan dipegang oleh dua terapis. Setelah terapis memberikan bimbingan dan pembelajaran yang sesuai dengan program belajar masing-masing anak, kemudian terapis memantau dan mengevaluasi program belajar yang sudah diberikan kepada anak dan mengecek sejauh mana perkembangan program yang diberikan pada anak tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui observasi dan terjun langsung ke Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.¹³

Yayasan rumah terapi ABK (anak berkebutuhan khusus) Darul Fathonah berlokasi di Jln. K.H. Arwani Amin Dukuh Krandon RT 04 RW 01 Kudus ini merupakan sebuah tempat belajar dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus yang diketuai oleh Bunda Heni Mustikaningati, S.Pdi, S.Psi. Yayasan tersebut ada 12 terapis dan mendidik ABK berjumlah 38 anak dengan bermacam-macam diagnosis di bulan Agustus 2021. yang tertampung belajar dan terapi sangat kompleks, terdiri dari ; Tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, memiliki kelainan lain. Untuk anak autis sendiri terdiri lebih dari 5 anak.

Sejarah berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah awalnya melihat anak yang dipasung dikarenakan anak yang tidak bisa mengontrol emosinya dan selalu membuat onar pada masyarakat atau tetangga, sehingga membuat sang pemilik Darul Fathonah tergerak hatinya ingin menolong anak tersebut. Karena belum memiliki tempat untuk digunakan mengajar akhirnya terapis untuk *home visit* atau mengajar datang kerumah si anak berkebutuhan khusus tersebut. Setelah berjalan kurang lebih satu tahun akhirnya mendirikan tempat, pada awalnya anak yang belajar di tempat Darul Fathonah berjumlah 2 orang dan sekarang ada sekitar 70 anak.¹⁴

Bagi orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus dengan latar belakang mereka masing-masing mempunyai alasan tersendiri untuk menitipkan anaknya belajar itu karena latar belakang mereka yang merupakan orang awam dan tidak tahu bagaimana untuk memberikan pembelajaran kepada anak dengan berkebutuhan khusus, ada yang

¹³ Dokumentasi dan Observasi, Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, tanggal 10-30 Agustus 2021.

¹⁴ Dokumentasi dan Observasi, Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, tanggal 10-30 Agustus 2021.

orang tuanya sibuk sehingga tidak ada waktu sepenuhnya untuk anak, orang tua ingin anak ada progres perubahan, dan juga dilihat dari biaya pendidikan di Rumah ABK Darul Fathonah yang masih bisa dijangkau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam sebagai bahan dan konsep penelitian skripsi yang dituangkan oleh penulis dalam judul **“Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya Penyandang Autis Untuk Belajar Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, yang menjadikan fokus penelitian ini dilaksanakan di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kabupaten Kudus. Untuk mengetahui lebih detail mengenai apa yang menjadi motivasi orang tua atau wali murid menitipkan anaknya penyandang autis untuk belajar di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, maka dari penelitian ini hanya memfokuskan pada Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya Penyandang Autis Untuk Belajar Di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang di kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi orang tua menitipkan anaknya penyandang autis untuk belajar di rumah terapi ABK Darul Fathonah Kudus?
2. Apa hasil yang diperoleh orang tua dalam menitipkan anaknya penyandang autis untuk belajar di rumah terapi ABK Darul Fathonah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi orang tua menitipkan anaknya penyandang autis untuk belajar di rumah terapi ABK Darul Fathonah Kudus.
2. Untuk mengetahui apa hasil yang diperoleh orang tua dalam menitipkan anaknya penyandang autis untuk belajar di rumah terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari tujuan penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dalam bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya dalam motivasi orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas autism khususnya dalam upayanya memilih tempat yang tepat dalam belajar anaknya dan juga pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b. Dalam bidang keilmuan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya. Pada kajian yang sama tetapi ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana pentingnya motivasi orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas autism khususnya dalam memilih tempat untuk belajar bagi anaknya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Orang Tua dari Anak Penyandang Autis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus
Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua atau wali murid lebih sabar, lebih menerima, berikhtiar dan tidak putus asa atas amanah yang telah dititipkan oleh Allah SWT terutama dalam upaya memilihkan tempat belajar agar anaknya dapat belajar walaupun dengan kondisi anaknya yang tidak seperti anak pada umumnya.
 - b. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kontribusi awal penelitian dan menambah pemahaman tentang apa yang menjadi motivasi orang tua dari anak penyandang autis dalam upayanya memilih dan menitipkan anaknya belajar dan berkembang di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus khususnya.
 - c. Bagi Pembaca
Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru terkait motivasi para orang tua yang mempunyai anak penyandang autis dalam usahanya menitipkan anaknya untuk belajar dan juga pentingnya sebuah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman pokok-pokok bahasan skripsi, maka penulis memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian. Sehingga nantinya didapatkan penelitian yang sistematis. Sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi: halaman sampul, nota persetujuan pembimbing, nota pengesahan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdapat lima bab yang saling terkait, yaitu:

a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Kajian Teori

Kajian pustaka ini berisi tentang: teori-teori terkait dengan judul, yakni teori tentang bimbingan konseling, motivasi, orang tua, dan anak penyandang autis. Selain teori, peneliti juga memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

c. Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisi tentang: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini berisi tentang: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

e. Bab V: Penutup

Penutup ini berisi simpulan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.